

**STRATEGI PEMBELAJARAN
PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL ANAK YATIM DAN DUAFA
DI SANGGAR GENIUS TONATAN, PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**IRMA FAUZIAH NINGSIH
NIM: 210314342**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Ningsih, Irma Fauziah. 2018. *Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal Anak Yatim dan Duafa di Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Nonformal, Sanggar Genius.

Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan. Sanggar Genius merupakan program pendidikan nonformal yang diperuntukkan bagi anak-anak yatim dan duafa di jenjang sekolah dasar. Sanggar Genius Tonatan ialah salah satu dari 13 Sanggar Genius yang ada di Ponorogo. Sanggar Genius Tonatan yang sudah berdiri sejak tanggal 1 Januari 2013 adalah Sanggar Genius tertua di daerah Ponorogo yang menjadi Sanggar Genius teladan bagi Sanggar-Sanggar Genius di Ponorogo, terbukti dengan diberikannya penghargaan sebagai Sanggar Genius teladan tahun 2015 dan juga guru Genius terbaik tahun 2017 dari 13 guru Sanggar yang terdapat di Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan strategi pembelajaran program pendidikan nonformal anak yatim dan duafa di Sanggar Genius Desa Tonatan, Ponorogo (2) menjelaskan Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran program pendidikan nonformal yang dilakukan oleh Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo, dan (3) Apa hasil pembelajaran program pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta dilaksanakan di Sanggar Genius Tonatan Ponorogo. Sumber datanya adalah kata-kata dan tindakan. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data diperoleh dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk kemudian direduksi, disajikan dan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dari analisis data diperoleh hasil sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran di Sanggar Genius Tonatan menggunakan strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran melalui pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri. *Kedua*, faktor pendukung pembelajaran di Sanggar Genius Tonatan yaitu guru, dukungan orang tua, antusiasme siswa dalam belajar, sarana prasarana yang cukup, tempat strategis, kegiatan pembelajaran yang efektif dan komitmen terhadap tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat adalah cuaca dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Ketiga*, hasil pembelajaran program pendidikan nonformal oleh Sanggar Genius Tonatan adalah perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik dan peningkatan nilai dalam bidang akademik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Irma Fauziah Ningsih
Nim : 210314342
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal Anak Yatim dan Duafa di Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I
NIP. 197703082006041001

Tanggal, 17 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMETRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Irma Fauziah Ningsih
 Nim : 210314342
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal Anak Yatim dan Duafa di Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 25 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:




Hari : Jum'at
 Tanggal : 27 Juli 2018



Ponorogo, 27 Juli 2018
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Moh. Widda Djuhan, M.Si ()
2. Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd ()
3. Penguji II : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “pendidikan” dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.¹

Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan dalam pengertian yang agak luas pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya, karena kemajuan suatu bangsa tergantung pada tingkat pendidikan yang diperolehnya. Maka dari itu sistem pendidikan nasional dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu baik dalam arti moral-spiritual maupun dalam arti intelektual profesional.³

¹ A Fata Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 16.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 10.

³ Chairul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Cita Satria, 2008), 33.

Dalam Undang-Undang dikatakan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁴

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dalam bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁵

Dalam kehidupan masyarakat, posisi keluarga merupakan kelompok yang primer dan anggota keluarga biasanya terikat hubungan sedarah dan semenda. Oleh karena itu, keluarga yang hanya terikat atas ibu, ayah, dan anak-anak disebut keluarga inti. Peran ibu dalam keluarga terutama mengasuh anak dan sosialisasi yang sulit disubstitusikan kepada orang lain, sedangkan peran ayah terutama menumbuhkan perasaan aman, personifikasi kepuasan dan sebagai idola. Fungsi

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* bab VI pasal 13-27.

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 38.

orang tua adalah sebagai pengajar pengetahuan, pelatih keterampilan, dan sekaligus memberikan tuntunan/ccontoh berbagai perilaku masyarakat, sehingga hubungan antara orang tua dan anak bersifat otoritatif.⁶

Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan kepribadian, watak dasar atau karakter anak. Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama. begitu besarnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak, sehingga Rasulullah Saw. Menghubungkannya dengan nilai-nilai akidah: 'Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah yang bakal menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Al-Ghazali, dalam hal ini mengungkapkan orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dalam pendidikan anak. Anak dipandang sebagai suatu *tabula rasa* (kertas putih), di mana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya baik bertalian perkembangan bahasa, tradisi kultur, dan keyakinan moral dan praktiknya. Orang tualah yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan anak-anaknya kemudian hari.⁷

Keluarga, terutama orang tua harus membantu kegiatan sekolah anak-anaknya di rumah agar semua yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan hati yang senang dan gembira. Oleh karena itu, semua anggota keluarga dituntut

⁶ Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 68-69.

⁷ Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 128-129.

mengetahui sedikit banyak mata pelajaran yang dihadapi anak-anaknya supaya tidak semua pekerjaan sekolah diselesaikan di luar rumah, apalagi jika aktivitas di luar rumah kurang terawasi, hal itu akan menciptakan sikap anak di luar kendali keluarga dan orang tuannya.⁸

Selain pentingnya pendidikan informal dalam keluarga, kebutuhan pendidikan nonformal semakin nyata dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik yang menyangkut persoalan pendidikan maupun yang menyangkup persoalan sosial lainnya. Pada sisi yang lebih ideal pendidikan nonformal semakin nyata dibutuhkan terutama dalam usaha pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat. Pertama sebagai pelengkap bahan belajar yang diselenggarakan di sekolah, kedua sebagai penambah bahan belajar yang dipelajari di sekolah, ketiga sebagai lembaga pilihan lain yang berdiri sendiri.⁹

Pendidikan nonformal adalah suatu kebutuhan karena di negara mana pun di dunia ini pasti ada sekelompok orang yang memerlukan layanan pendidikan sebelum mereka masuk sekolah, sesudah mereka masuk sekolah, sesudah mereka

⁸ Hasan Basri dan Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 116.

⁹ Musthafa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2011), 16-17.

menyelesaikan sekolah, ketika mereka tidak mendapat kesempatan sekolah, bahkan ketika mereka sedang sekolah.¹⁰

Peran keluarga dalam pendidikan begitu penting. Tapi faktanya banyak anak yang tidak memiliki ibu (piatu) atau tidak memiliki ayah (yatim) dan juga keluarga kurang mampu (duafa) yang setiap hari orang tua mereka bekerja keras. Tidak dapat meluangkan waktu untuk membantu pembelajaran anak di rumah. Sebagian anak dari golongan di atas tinggal di panti asuhan untuk mendapat kehidupan dan pendidikan yang layak, tetapi banyak pula anak yatim, piatu atau duafa yang tidak tinggal di panti asuhan. Anak yatim yang masih tinggal di rumah, ibunya fokus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya karena ayah yang harus menanggung nafkah sudah meninggal dunia. Oleh sebab itu, monitor pendidikan baik akademik maupun non akademik tidak ada yang mengontrol. Dengan adanya masalah di atas didirikanlah Sanggar Genius oleh Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri di Kelurahan Tonatan, Ponorogo. Sanggar Genius merupakan program pendidikan nonformal yang diperuntukan bagi anak-anak yatim dan duafa di jenjang sekolah dasar.¹¹

Sanggar Genius Tonatan merupakan salah satu dari 13 Sanggar Genius yang ada di Ponorogo.¹² Sanggar Genius Tonatan yang sudah berdiri sejak tanggal

¹⁰ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 106.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-III/2018

¹² Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/26-VII/2018.

1 Januari 2013 adalah Sanggar Genius tertua di daerah Ponorogo. Sanggar Genius Tonatan menjadi Sanggar Genius teladan bagi Sanggar-Sanggar Genius di Ponorogo, terbukti dengan diberikannya penghargaan sebagai Sanggar Genius teladan pada tahun 2015. Guru Sanggar Genius Tonatan juga mendapat penghargaan sebagai guru Genius terbaik pada tahun 2017 dari 13 guru Genius yang terdapat di Ponorogo.¹³ Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah strategi pembelajaran pendidikan bagi anak yatim dan duafa melalui program Sanggar Genius. Dengan ini penulis mengambil judul “Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Yatim dan Duafa di Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas peneliti memfokuskan penelitiannya pada program pendidikan nonformal bagi anak yatim dan duafa yang terdapat di Sanggar Genius Yatim Mandiri Tonatan, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pembelajaran program pendidikan nonformal anak yatim dan duafa di Sanggar Genius Desa Tonatan, Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran program pendidikan nonformal yang dilakukan oleh Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo?

¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/26-VII/2018.

3. Apa hasil pembelajaran program pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan strategi pembelajaran program pendidikan nonformal anak yatim dan duafa di Sanggar Genius Desa Tonatan, Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran program pendidikan nonformal yang dilakukan oleh Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo
3. Untuk menjelaskan hasil pembelajaran program pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pembelajaran program pendidikan nonformal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran dalam pendidikan nonformal terutama bagi anak yatim dan duafa.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan senantiasa berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik.

c. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Sebagai bahan referensi dan bacaan untuk peneliti selanjutnya tentang pembelajaran dalam pendidikan nonformal bagi anak yatim dan duafa.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pemahaman sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Telaah pustaka dan landasan teori. Bab ini ditulis untuk memperkuat suatu penelitian, dengan adanya kajian teori maka antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai kajian dalam penelitian ini yaitu, berisi tentang pengertian

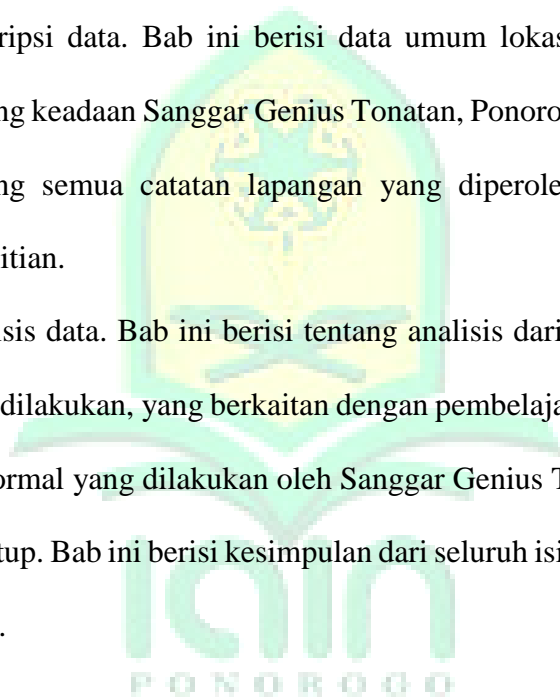
pembelajaran, pengertian pendidikan dan pendidikan nonformal, dan pengertian anak yatim serta duafa.

BAB III: Metode penelitian. Bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Deskripsi data. Bab ini berisi data umum lokasi penelitian dan data tentang keadaan Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo. Data khusus berisi tentang semua catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

BAB V: Analisis data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan pembelajaran dalam pendidikan nonformal yang dilakukan oleh Sanggar Genius Tonatan, Ponorogo.

BAB VI: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh isi pembahasan dan juga saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Zainul Fatah. Mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2013. Judul skripsi: “Pendidikan nonformal bagi anak jalanan di lingkungan pondok sosial (liposos) kabupaten Jember tahun 2012”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan nonformal bagi anak jalanan di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) kabupaten Jember tahun 2010? 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan nonformal bagi anak jalanan di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember?. Hasil Penelitian: pendidikan nonformal yang diberikan kepada anak jalanan yaitu berupa pelatihan otomotif sepeda motor A-1, Image masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan masih kental, bahwa anak jalanan adalah sampah masyarakat, tidak terorganisirnya anggaran untuk pelatihan.¹⁴

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya

¹⁴ Zainul Fatah, “Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember tahun 2012,” (*Skripsi*, Universitas Jember, 2013), 4.

adalah sama-sama membahas tentang pelatihan dan pendidikan di luar sekolah formal untuk anak yang kurang mampu. Sedangkan perbedaannya adalah dari fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan nonformal sedangkan penelitian sekarang lebih fokus terhadap program yang dilakukan untuk pembelajaran pendidikan nonformal untuk anak yatim dan duafa.

2. Nurdiana Ratna Sari mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Judul skripsi “Pengembangan anak duafa dengan pendidikan nonformal di Yayasan Mizan Amanah”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Yayasan Mizan Amanah dalam melakukan pengembangan anak duafa dalam pendidikan nonformal? 2) Apa hambatan dan tantangan dalam proses pengembangan anak duafa melalui pendidikan nonformal?. Hasil penelitian ini yaitu: pengembangan spiritual yang dilakukan oleh Yayasan Mizan Amanah seperti shalat tahajud setiap hari minggu, dan shalat shubuh, dhuhur, asyar, magrib dan isya’ wajib berjamaah. Adapun kendala yang dilalui adalah karena latar belakang anak yang berbeda-beda dan pola hidup mereka yang kurang teratur.¹⁵

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama memfokuskan pembahasan terhadap pengembangan anak

¹⁵ Nurdiana Ratna Sari, “Pengembangan Anak Duafa Dengan Pendidikan Nonformal di Yayasan Mizan Amanah,” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 46.

duafa perbedaannya dalam penelitian terdahulu hanya membahas tentang kegiatan dan hambatan yang terjadi dalam melakukan pengembangan. Sedangkan penelitian sekarang juga membahas hasil dari pembelajaran anak yatim dan duafa.

3. Ernawati mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2013. Judul skripsi “Pengaruh pendidikan nonformal dalam peningkatan kualitas pendidikan di kota Makassar (studi kasus: SMPN 12 Makassar). Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh bimbingan belajar dalam peningkatan prestasi akademik siswa di SMPN 12 Makassar? 2) Bagaimana perbandingan prestasi akademik siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan non bimbingan belajar di SMPN 12 Makassar? 3) Faktor–faktor apa yang memengaruhi peningkatan prestasi akademik siswa di kota Makassar?

Hasil penelitian tersebut adalah 1) Bahwa bimbingan belajar merupakan batu loncatan pendidikan era sekarang, terlihat bahwa bimbingan belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa. 2) Perbandingan prestasi siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan siswa non bimbingan belajar terlihat sangat berbanding, siswa yang mengikuti bimbingan belajar lebih mengalami peningkatan prestasi dari pada yang tidak mengikuti bimbingan belajar. 3) Faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan, kedua-duanya membicarakan tentang tenaga pengajar,

dalam hal ini kompetensi guru, hal inilah yang membuat bimbingan belajar merupakan jawaban atas “ada sesuatu yang tidak diperoleh siswa di sekolah makanya mereka ikut bimbingan belajar”.¹⁶

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pentingnya pendidikan nonformal sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah eksperimen. Dan metode yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah studi kasus.

4. Syifa Fauziah mahasiswa fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2016. Judul skripsi “metode bimbingan kelompok dalam mengembangkan tanggung jawab pada anak yatim (penelitian tindakan bimbingan dan konseling di Sanggar Genius Ceu Wita Yatim Mandiri Kota Serang) dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana karakter tanggung jawab anak di Sanggar Genius Yatim Mandiri? 2) Bagaimana metode bimbingan kelompok dalam membimbing anak untuk memiliki karakter tanggung jawab?

Hasil penelitian tersebut adalah 1) *Sense of responsibility* yang dimiliki siswa belum begitu muncul. Seperti datang ke sanggar terlambat, jarang masuk ke Sanggar, tidak membawa ATK, senang mengobrol dengan teman di waktu

¹⁶ Ernawati, “Pengaruh Pendidikan Nonformal dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Kota Makassar (Studi Kasus: SMPN 12 Makassar),” (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makassar, 2013), 92.

pembelajaran berlangsung. 2) Setelah melakukan siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa ada perkembangan yang dialami siswa. Mulai dari membawa ATK, mengurangi bercanda ketika pelajaran berlangsung, datang tepat waktu ke Sanggar. 3) Metode bimbingan kelompok yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan perkembangan *sense of responsibility* yang dimiliki oleh anak.¹⁷

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti di Sanggar Genius di bawah naungan Yatim Mandiri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling islami (PTBK) dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah studi kasus.

B. Kajian Teori

3. Pengertian Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi

¹⁷ Syifa Fauziah, "Metode Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak Yatim (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling di Sanggar Genius Ceu Wita Yatim Mandiri Kota Serang) (*Skripsi*, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016), 72)

mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.¹⁸ Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carrey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁹

b. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.²⁰ Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran di antaranya:

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3-4.

¹⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Proktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2016), 279-280.

²⁰ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 19-20.

- 2) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.²²

c. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi untuk mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.²³

²¹ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 4.

²² *Ibid*, 8.

²³ *Ibid*, 11-12.

2) Pembelajaran Tidak Langsung

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau membentuk hipotesis. Dalam pembelajar tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal.²⁴

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.²⁵

4) Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar, dan bukan hasil belajar.²⁶

²⁴ *Ibid*, 11-12.

²⁵ *Ibid*, 11-12

²⁶ *Ibid*, 11-12

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.²⁷

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

2) Guru

Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang anak didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajar mengajarnya pun berlainan.

3) Anak Didik

Daya serap anak bermacam-macam untuk dapat menguasai setiap bahan pelajaran. Dengan demikian, dapat diyakini bahwa

²⁷ *Ibid*, 11-12.

anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

4) Kegiatan Pembelajaran

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Penggunaan metode mempengaruhi tinggi rendahnya mutu keberhasilan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.²⁸

4. Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (1), Ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

²⁸ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 109-115.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* bab IV pasal 1.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan yaitu: Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³⁰ Pendidikan adalah proses berkelanjutan, dimulai dari bayi sampai dewasa dan berlanjut sampai mati, yang memerlukan berbagai metode dan sumber belajar.³¹

b. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.³²

Secara lebih tegas menerangkan bahwa tugas pendidikan nonformal adalah membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan

³⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

³¹ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Agravogi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 137.

³² Musthafa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2011),13-14.

mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan di masa depan, dan membelajarkan warga belajar agar mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumberdaya guna meningkatkan taraf hidup³³

Secara lebih luas Coombs memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.³⁴

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (1), Ayat (12) pendidikan nonformal jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Di Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 dijelaskan bahwa³⁵:

(1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti,

³³ *Ibid*, 54.

³⁴ *Ibid*, 14.

³⁵ Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 26.

penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pembelajaran perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, Lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan oleh masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- (7) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut oleh Peraturan Pemerintah..³⁶

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nonformal

Tujuan yang ingin dicapai pendidikan nonformal melalui interaksi tersebut terkandung makna pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara lebih khusus tujuan itu juga mencangkup; pelayanan terhadap warga belajar dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur formal.³⁷ Pendidikan nonformal juga sebagai pelengkap pendidikan formal berfungsi untuk melengkapi

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Kamil, *Pendidikan Nonformal*, 28.

kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam kurikulum pendidikan formal.³⁸

3. Pengertian Anak Yatim dan Duafa

a. Anak Yatim

Kata yatim terambil dari kata *yutm* yang berarti tersendiri. Dalam al-Qur'an kata yatim terulang sebanyak 23 kali dan berbagai bentuk dalam bentuk tunggal sebanyak 8 kali, dalam bentuk jamak 14 kali dan *mussana* sebanyak 1 kali. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam konteks kemiskinan dan kepapaan.³⁹ Yatim adalah tidak berayah lagi (karena ditinggal mati).⁴⁰

Pakar bahasa mengartikan yatim sebagai “seorang anak (belum dewasa) yang ditinggal mati ayahnya, atau seekor binatang kecil yang ditinggal mati induknya.” Pandangan kebahasaan ini, bersumber pada fungsi ayah terhadap anak, atau induk terhadap hewan yang kecil, sebagai penanggung jawab tugas perlindungan, pengawasan, serta pengayoman bagi kelangsungan hidup si kecil.⁴¹

³⁸ Sudjana dan Djudju, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung* (Bandung: Falah Production, 2004), 74.

³⁹ Qusaish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 334.

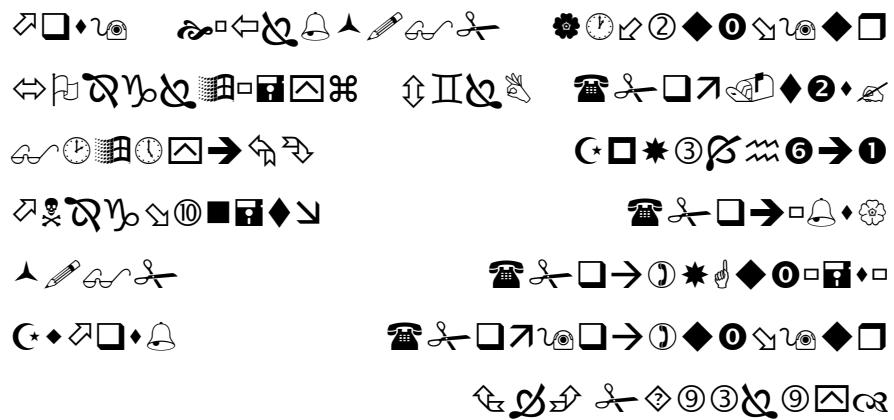
⁴⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1627.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 284.

(yang biasa) kamu makan, nanti hatimu menjadi lembut dan keperluanmu tercapai” (Diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Darda’)⁴⁴.

b. Duafa

Duafa berarti orang-orang yang lemah (ekonominya).⁴⁵ Dalam Al-Quran disebutkan dalam surat al-Nisā ayat 9 sebagai berikut:



Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (QS. al-Nisā: 9).⁴⁶



⁴⁴ Facruddin, *Pilihan Sabda Rasul* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 7.
⁴⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 277.
⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 78.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya, berinteraksi dengan mereka berupaya memahami bahasa serta tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus terjun kelapangan dengan waktu yang cukup lama.⁴⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena dari suatu masa tertentu dan aktivitas.⁴⁹

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 314.

⁴⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigm Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 39.

⁴⁹ Afifuddin dan Beni Akmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 87.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument kunci, partisipan penuh di lapangan, mencatat apa yang terjadi di lapangan maupun luar lapangan dan melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Sanggar Genius Yatim Mandiri Ds. Tonatan Kec. Ponorogo. Ini merupakan salah satu program Yatim Mandiri yang merupakan Lembaga Amil Zakat Nasional untuk membantu pendidikan anak yatim dan duafa khususnya bagi anak non panti. Adapun alasan pemilihan lokasi itu didasari oleh pertimbangan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian mudah dijangkau.
2. Program ini merupakan salah satu program yang fokus terhadap anak yatim non panti.
3. Program menitik beratkan pada peningkatan pemahaman anak terhadap pelajaran matematika dan pendidikan akhlak melalui pembelajaran program pendidikan nonformal.

D. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan.⁵⁰ Maksud dari kata-kata dan tindakan di sini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwanwancarai, sedangkan sumber dan data tertulis, foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Sanggar Genius di desa Tonatan

2. Data sekunder

Sumber sekunder berasal dari buku-buku tertentu, internet dan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti buat.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

⁵⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 164.

responden yang lebih mendalam.⁵¹ Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan teknik *pusposive sampling* maksudnya pemilihan sekelompok subjek penelitian didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan tujuan dari penelitian tersebut.⁵² Di sini peneliti mewawancarai guru Sanggar Genius Tonatan, beberapa siswa Sanggar Genius Tonatan yaitu 3 dari 18 siswa, dan beberapa wali siswa Sanggar Genius Tonatan guna untuk memperoleh data dan informasi tentang pembelajaran di Sanggar. Dengan demikian peneliti mendapat informasi yang relevan tentang Sanggar Genius Tonatan pada khususnya strategi pembelajaran program pendidikan nonfomal anak yatim dan duafa.

2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵³ Dalam penelitian kualitatif ini observasi tak struktur, karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan sebab catatan lapangan merupakan alat yang penting dalam penelitian kualitatif. Dapat dikatakan di dalam penelitian kualitatif “jantungnya adalah catatan lapangan”.⁵⁴ Dengan demikian, penulis diharapkan mendapat data tentang Sanggar Genius yang sesuai dengan

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 231.

⁵² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 128.

⁵³ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 70.

⁵⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 154.

penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melihat kegiatan pembelajaran di Sanggar Genius Tonatan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting* sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus dan sebagainya.⁵⁵ Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa buku-buku yang relevan, foto-foto dan lain-lain yang berhubungan dengan program Sanggar Genius.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 231

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila dibutuhkan.⁵⁶ Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data dengan menganalisis strategi pembelajaran program pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.⁵⁷

⁵⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian*, 339

⁵⁷ *Ibid.*, 341

3. Penarikan Kesimpulan

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁸

G. Pengecekan Keabsahan Penemuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realiabilitas*)⁵⁹ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar

⁵⁸ *Ibid.*, 343

⁵⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171.

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.⁶⁰

Menurut Patton ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu:

- c. Triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil obsevasi atau mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
- d. Triangulasi pengamat, yaitu adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.
- e. Triangulasi teori, yaitu penggunaan teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.
- f. Triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal seperti metode wawancara dan observasi.⁶¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi data dan triangulasi metode.

⁶⁰ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 322.

⁶¹ Affifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 143-144.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Yatim Mandiri

Yatim Mandiri adalah Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan yatim duafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf) serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga. Pada tanggal 31 Maret 1994 dibentuklah sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Panti Asuhan Islam dan Anak Purna Asuh (YP3IS). Kemudian tanggal tersebut dijadikan sebagai hari lahir.⁶²

Dalam perjalanannya YP3IS semakin berkembang dengan baik berkat dukungan dana dari masyarakat dan semakin profesional untuk memandirikan anak yatim melalui program-programnya. Setelah melalui banyak perubahan baik secara kepengurusan maupun secara manajemen dan untuk memperluas kemanfaatan memandirikan anak yatim maka melalui rapat, diputuskan untuk mengganti nama menjadi Yatim Mandiri. Pada tanggal 22 Juli 2008 Yatim Mandiri terdaftar di Depkumham dengan nomor: AHU-2413.AH.01.02.2008. Dengan nama baru Yatim Mandiri diharapkan akan menjadi lembaga

⁶² <http://yatimmandiri.org/page/kilas-sejarah.html> diakses 9 Juli 2018.

pemberdayaan anak yatim yang kuat di negeri ini. Yatim Mandiri juga telah resmi terdaftar sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional berdasarkan SK. [Kemenag](#) RI no 185 tahun 2016. Sampai saat ini Yatim Mandiri sudah memiliki 42 kantor Cabang di 12 Propinsi di Indonesia. Dengan berbagai program kemandirian yang ada, harapannya Yatim Mandiri semakin berkembang lebih baik dan mampu menebar manfaat lebih luas.⁶³

2. Program-Program Yatim Mandiri Dalam Pendidikan

- a. BESTARI (Beasiswa Yatim Mandiri)
- b. Rumah Kemandirian (RK) program pemberdayaan anak yatim berbasis ICD (integrated Community Development)
- c. Sanggar Genius, program pembinaan yatim duafa dalam bidang akademik khususnya matematika dan akhlak.
- d. Duta Guru program penyediaan guru berkualitas sebagai pendidik anak yatim duafa dalam bidang al-Qur'an dan diniyah.
- e. Pembinaan Lulus Ujian Sekolah (PLUS) program pendampingan yatim duafa kelas 6, 9 dan 12 agar lulus sekolah dengan prestasi yang optimal.
- f. Alat Sekolah Anak Yatim (ASA Yatim) program bantuan penyediaan peralatan sekolah lengkap untuk anak-anak yatim duafa.

⁶³ *Ibid.*

- g. Super Camp kegiatan outbond training untuk membentuk pendidik anak yatim usia SMP dan SMA sehingga memiliki karakter kepemimpinan dan kemandirian.⁶⁴

3. Deskripsi Sanggar Genius Tonatan

a. Sejarah Berdirinya Sanggar Genius Tonatan

Sanggar Genius Tonatan berdiri atas inisiatif salah satu guru Genius untuk mendirikan Sanggar di rumahnya sendiri, beliau mencari data-data anak yatim dari sekolah ke sekolah yang lain yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya dan juga dari beberapa koordinator acara yatiman di daerah setempat.. Awalnya pada tahun 2013 Sanggar ini bernama Sanggar Genius Ibnu Sina tetapi setelah adanya kebijakan terbaru dari Yatim Mandiri pada tahun 2015 maka namanya diganti menjadi Sanggar Genius Tonatan sampai saat ini.⁶⁵

b. Letak Geografis Sanggar Genius Tonatan

Sanggar Genius Tonatan terdapat di rumah Bapak Jalal tepatnya di Rt. 01 Rw. 03 Jln. Sekar Harum Dkh. Mayak Kelurahan Tonatan. Kababupaten Ponorogo. Berjarak sekitar 100 M dari jalan raya Juanda. Guru yang mengajar hanya 1 orang.⁶⁶ Sanggar ini mempunyai tempat strategis yang mudah

⁶⁴ <http://yatimmandiri.org/page/program-pendidikan.html> diakses pada 9 Juli 2018.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/1-VI/2018

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi 01/O/22-II/2018

dijangkau dan tidak terlalu dekat dengan jalan raya sehingga proses belajar tidak terganggu oleh suara bising dari kendaraan bermotor.

c. Profil dan Rekapitulasi Jumlah Siswa Sanggar Genius Tonanan

Siswa di Sanggar Genius Tonatan termasuk dalam kategori banyak biasanya Sanggar Genius terdapat minimal 5 anak yatim. Sedangkan di Sanggar Genius Tonatan terdapat 18 anak yatim dengan kelas yang berbeda-beda sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Nama-nama siswa⁶⁷

NO	NAMA	KELAS	SEKOLAH
1	Amal Zakki Muttaqin	6	MI MA'ARIF MAYAK
2	Alfat Dwi Nugraha	3	MI MA'ARIF MAYAK
3	Faathir Amin I F.	3	MI MA'ARIF MAYAK
4	Satria Dharma D S.	3	SDN 1 TAMBAKBAYAN
5	M. Ardiansyah P R.	4	SDN 1 BROTONEGARAN
6	Alfino Ardiansyah	2	MI MA'ARIF MAYAK
7	Reqy Egha Farza	3	SDN 2 BROTONEGARAN
8	Desti Muhammad I	1	SDN 1 PAKUNDEN
9	Risfi Yana Hanifah	6	SDN TAMBAKBAYAN
10	Mekar Nadia	4	SDN 2 KAUMAN
11	Adelia Putri Aswar N	2	SDN 1 BROTONEGARAN
12	Jesy Anggraini Sari	6	SDN 1 BETON
13	Acha Septriasa	5	SDN 1 BETON
14	Iswa Izza Maulidsa	6	MI MA'ARIF MOJOSARI JETIS
15	Tegar Ari Wibowo D .	4	SDN KEPATIHAN
16	Muhammad N A M.	2	MI MA'ARIF MAYAK
17	Andhin	2	MI MUHAMMADIYAH SECINDE
18	Fattan Aditya K F F.	4	SDN 1 PAKUNDEN

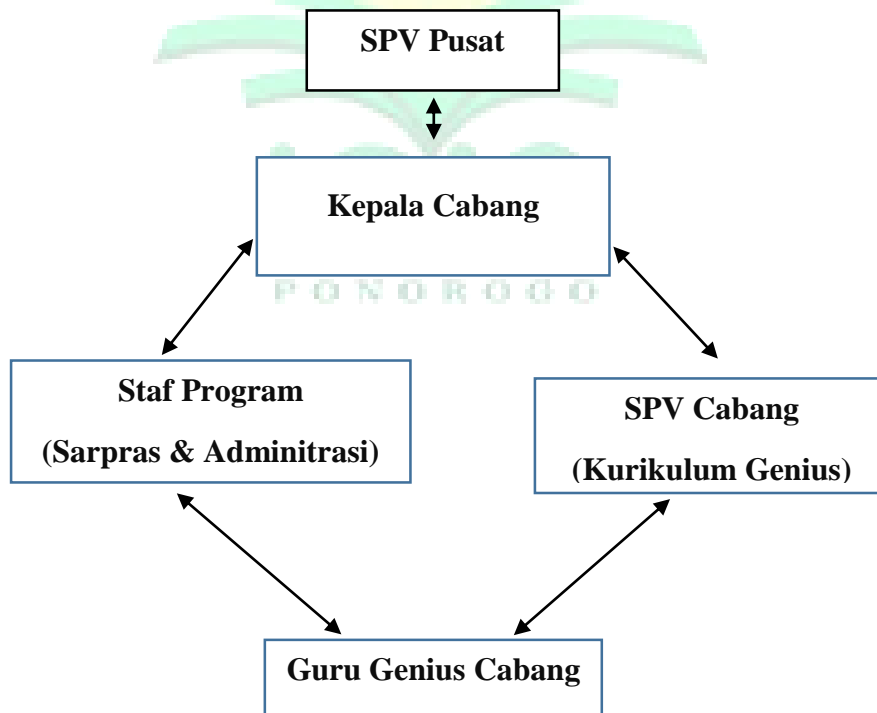
⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/1-VI/2018

Untuk mengetahui rekapitulasi jumlah siswa mulai tahun 2015 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Rekapitulasi jumlah siswa pada tahun 2015-2018⁶⁸

No	Tahun	Jumlah Siswa
1.	2015-2016	11 Anak
2.	2016-2017	14 Anak
3	2017-2018	18 Anak

d. Struktur Sanggar Genius Ponorogo⁶⁹



⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/26-VII/2018.

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/24-V/2018

Gambar 4.1 Struktur Genius Ponorogo

e. Visi Misi Lembaga Yatim Mandiri⁷⁰

1) Visi

- Menjadi lembaga terpercaya dalam membangun kemandirian anak yatim

2) Misi

- a) Membangun nilai-nilai kemandirian yatim
- b) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendukung sumber daya untuk kemandirian yatim
- c) Meningkatkan *capacity building* organisasi

f. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang terdapat di Sanggar Genius Tonatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana Prasarana⁷¹

No	Nama Prasarana	Jumlah
1	Ruang Belajar	1
2	Papan Tulis	1
3	Penghapus Papan Tulis	1
4	Papan Nama Sanggar	1

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/24-V/2018

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi 02/O/9-V/2018

5	Spidol	2
6	Karpet	2
7	Meja Belajar	15
8	Jangka Besar	1
9	Penggaris Besar	1
10	Busur Besar	1

Dari data tersebut bisa dikatakan bahwa sarana dan prasarana di Sanggar Genius Tonatan cukup memenuhi persyaratan.

g. Waktu Pembelajaran

Adapun jumlah pembelajaran yakni sebanyak 3 kali seminggu dengan durasi waktu 150 menit setiap pertemuan. Sedangkan jadwal pembelajaran di Sanggar Genius Tonatan bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Jadwal Pembelajaran Sanggar Genius Tonatan⁷²

Hari	Jam Pembelajaran
Selasa	17.00-19.30 WIB
Rabu	17.00-19.30 WIB
Kamis	17.00-19.30 WIB

⁷² Lihat Transkrip Observasi 01/O/22-II/2018

B. Deskripsi Data Khusus

Sebagaimana latar belakang skripsi ini, bahwa peneliti akan mengungkap tentang pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan, yang meliputi: Strategi pembelajaran pendidikan nonformal oleh Sanggar Genius Tonatan, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam pendidikan nonformal yang dilakukan oleh Sanggar Genius Tonatan, hasil dari pembelajaran yang dilakukan Sanggar Genius Tonatan. Hasil wawancara yang telah penulis lakukan tertuang pada laporan berikut:

1. Data terkait Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal Anak Yatim dan Duafa di Sanggar Genius Tonatan

Strategi merupakan salah satu penentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, begitu pula dalam pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan ada beberapa strategi yang diterapkan untuk membantu meningkatkan kemampuan anak dalam pendidikan akhlak dan pembelajaran matematika, strategi pembelajaran tersebut sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Strategi ini dilakukan agar anak selalu membiasakan diri berperilaku sopan santun di manapun tempat entah itu di rumah, di sekolah maupun di lingkungan. Di Sanggar Genius Tonatan strategi ini digunakan sebagaimana

yang dikatakan oleh saudari Agustia Meilani selaku guru Sanggar Genius

Tonatan sebagai berikut:

Anak-anak yang baru masuk Sanggar dulu mungkin belum terbiasa mengucapkan salam jika masuk rumah, maka dari itu di Sanggar Genius anak-anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan salim. Di sini juga melatih anak untuk terbiasa menjalankan shalat wajib berjamaah pada waktu magrib. Dan ketika ada acara yang diselenggarakan di Sanggar Genius Tonatan seperti acara gathering dan rapat yang dihadiri oleh siswa dan walinya petugas seperti: pembawa acara, pembaca Al-Qur'an dan pembaca do'a diserahkan kepada siswa secara bergantian jadi anak-anak terbiasa untuk mempunyai tanggung jawab dan menumbuhkan sikap percaya diri⁷³

Pemaparan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika datang waktu shalat siswa langsung menjalankan shalat berjamaah di Sanggar.⁷⁴

b. Pemberian Contoh Yang Baik

Memberi contoh yang baik atau yang sering dikenal dengan istilah *uswatun hasanah* yaitu memberikan contoh bagaimana bersikap yang baik kepada orang yang lebih tua dalam perkataan atau perbuatan hal ini senada dengan yang dikatakan oleh saudari Agustia Meilani selaku guru Sanggar Genius Tonatan sebagai berikut:

Seorang anak cenderung mengikuti apa yang mereka lihat maka dari itu saya pribadi sebagai guru berusaha memberi contoh yang baik saat berbicara maupun bertindak. Saya juga memberikan pengertian kepada wali siswa saat acara *gathering* agar menjadi

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-VII/2018

⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi 02/O/9-V/2018

teladan yang baik untuk anak-anaknya karena seorang anak paling sering berkumpul di rumah dengan keluarganya⁷⁵

Penuturan saudari Meilani diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa guru juga memberikan pesan kepada wali siswa saat gathering.⁷⁶

c. Pemberian Motivasi untuk Disiplin

Motivasi sangat diperlukan untuk siswa agar siswa selalu mempunyai semangat dalam belajar hal ini juga dilakukan oleh guru Sanggar Genius Tonatan bahkan beliau juga memberi motivasi kepada para orang tua siswa agar selalu mendukung anaknya dalam belajar. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh saudari Agustia Meilani selaku guru Sanggar Genius Tonatan sebagai berikut:

Saya sering memberi motivasi siswa dan para orang tua karna program ini tidak akan berjalan tanpa dukungan dari orang tua. Terkadang anak-anak jika sudah bermain akan lupa waktu maka saya meminta tua juga ikut mengingatkan anak untuk masuk saat pembelajaran di Sanggar⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa wali siswa menjadi faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran di Sanggar Genius Tonatan.

d. Pemberian Dorongan kepada Anak Agar Mandiri

Untuk membuat anak dapat mandiri guru di Sanggar Genius menuntut anak untuk mengerjakan soal secara mandiri tanpa bantuan guru dan teman

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-VII/2018

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi 03/O/1-VI/2018

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-VII/2018

sebaya hal ini sebagaimana dikatakan saudari Agustia Meilani selaku guru Sanggar Genius Tonatan sebagai berikut:

Anak diberi dorongan untuk mandiri dalam mengerjakan soal matematika terkadang ketika anak kesulitan mengerjakan soal saya akan memberi contoh dengan soal lain yang sama maksudnya, dengan begitu anak bisa mengerjakan soal yang tadi sulit setelah memahami penjelasan saya⁷⁸

Pemaparan di atas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, guru berusaha membantu siswa dan membiarkan siswa menyelesaikan soal secara mandiri.⁷⁹

2. Data terkait Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal yang Dilakukan oleh Sanggar Genius Tonatan

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal di Sanggar Genius Tonatan

Banyak faktor pendukung pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan salah satunya tempat yang mudah dijangkau karena dekat jalan raya membuat banyak siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di Sanggar ini walaupun jarak dari rumah dan tempat Sanggar agak jauh. Daerah aman untuk anak-anak karena tidak berada di pinggir jalan raya juga menjadi salah

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-VII/2018

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi 02/O/9-V/2018

satu pendukung.⁸⁰ Hal ini diperkuat dengan pernyataan saudari Agustia sebagai berikut:

Faktor pendukung itu ada banyak seperti: dukungan para wali siswa, antusias siswa dalam pembelajaran, sarana prasarana juga cukup memadai dan juga tempatnya yang tidak terlalu dekat jalan raya sehingga tidak membahayakan bagi anak-anak. Kebetulan di daerah kota Sanggar Genius hanya di sini jadi jangkauan luas dan siswa berasal dari sekolah yang berbeda-beda membuat siswa tidak mudah bosan⁸¹

Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Siti Julaihah selaku orang tua siswa beliau menuturkan: “Iya mbak saya mendukung, bahkan saya antar jemput setiap ada Sanggar karena terkadang untuk berangkat sendiri anak sudah lelah mengikuti kegiatan sekolah pagi”.⁸²

Salah satu siswa bernama Risfi Yana Hanifah juga mengatakan bahwa yang membuat dirinya semangat belajar adalah karena mempunyai banyak teman, pembelajarannya seru, asyik dan gurunya baik.⁸³

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal di Sanggar Genius Tonatan

Segala program tidak terlepas dari suatu masalah yang dapat menghambat berjalannya program tersebut begitu pula dalam pembelajaran

⁸⁰ Lihat Transkrip Observasi 01/O/22-II/2018

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-VII/2018

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 07/W/3-VII/2018

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/3-VII/2018

yang dilakukan Sanggar Genius Tonatan ada beberapa hal yang selama ini menjadi permasalahan seperti:

- 1) Musim hujan
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler sekolah formal

Hal di atas senada dengan yang dikatakan saudari Agustia Meilani selaku guru Sanggar Genius Tonatan sebagai berikut:

Kalau untuk hambatan itu yang nomor satu adalah cuaca, saat musim hujan anak kesulitan untuk berangkat, yang kedua itu karna terkadang adanya ekstrakurikuler seperti drumband, pecak silat, pramuka dan tambahan pelajaran bagi kelas enam jadi anak saat malam sudah sangat lelah⁸⁴

Melalui pemaparan saudari Meilani di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran program pendidikan di sanggar genius Tonatan adalah faktor cuaca dan adanya kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah.

3. Data terkait Hasil Pembelajaran yang Dilakukan oleh Sanggar Genius Tonatan

Pembelajaran yang dilakukan Sanggar Genius Tonatan mengutamakan pada pelajaran matematika dan pendidikan akhlak. Untuk mengetahui hasilnya bisa kita lihat sebagai berikut:

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-VII/2018

a. Dari Segi Akhlak

Siswa Sanggar Genius Tonatan sudah membiasakan diri untuk mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua atau guru saat berada di rumah maupun di Sanggar hal ini dituturkan langsung oleh salah satu wali siswa yang bernama Siti Julaihah sebagai berikut: “Alhamdulillah akhlaknya semakin baik ketika masuk rumah anak terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan saya. Belajarnya juga tambah semangat, prestasinya juga meningkat”.⁸⁵

Hal serupa juga dituturkan oleh Ibu Ani Nur Laila yang juga wali dari salah satu siswa sebagai berikut:

Dulu saya baru pindah dari Kalimantan anak saya sosialisasinya sangat kurang tetapi setelah mengikuti program ini temannya menjadi banyak, anak saya juga sudah mampu bersosialisasi yang orang-orang di sekitar dan sudah terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah.⁸⁶

Untuk kemandirian anak pun juga sudah mulai meningkat hal ini dikatakan oleh Ibu Indah yang juga wali siswa Sanggar Genius Tonatan sebagai berikut: “Dulu anak saya sering ngambek sedikit-sedikit marah tetapi, sekarang emosi sudah mulai terkontrol, saat mau berangkat sekolah sudah biasa menyiapkan peralatannya sendiri”.⁸⁷

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/3-VII/2018

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/3-VII/2018

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/3-VII/2018

b. Dari Segi Akademik

Jika dilihat dari segi akademik nilai matematika siswa rata-rata mengalami peningkatan sebagaimana yang dikatakan saudari Agustia Meilani selaku guru Sanggar Genius Tonatan sebagai berikut: “Secara akademik rata-rata nilai matematika naik 2 digit dan nilai pelajaran lain juga meningkat”.⁸⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Indah yang juga wali siswa Sanggar Genius Tonatan sebagai berikut: “Nilainya juga semakin meningkat mbak, sekarang anak saya peringkat ke 6 di kelas”.⁸⁹ Hal di atas juga diperkuat dengan nilai matematika siswa yang berada di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).⁹⁰

Terdapat juga siswa yang berprestasi di Sanggar Genius Tonatan yaitu bernama Iswa yang beberapa kali mengikuti lomba seperti: Juara 2 CCI (Cerdas Cermat Islam), masuk semi final KMNR (Kompetisi Matematika Nalaria Realistik) dan masuk AIMO (*Asia International Olympiad Competition*).⁹¹

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan hasil dari pembelajaran program pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan dapat dilihat dari

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-VII/2018

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/3-VII/2018

⁹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/3-VII/2018

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/3-VII/2018

dua aspek yaitu akhlak dan akademik. Dari segi akhlak hasil pembelajaran dapat dilihat dengan adanya perubahan sikap siswa menjadi lebih baik, dan dari segi akademik dapat dilihat nilai siswa yang menunjukkan peningkatan terutama dalam pelajaran matematika.



BAB V

ANALISIS DATA

4. Analisis Data terkait Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal oleh Sanggar Genius Tonatan

Sanggar Genius adalah program bimbingan belajar yatim dan duafa yang fokus pada dua hal, yaitu akhlak dan matematika. Program ini dimaksudkan untuk melengkapi kegiatan anak-anak di masyarakat di luar sekolah. Karena selama ini tidak banyak masyarakat yang mampu menyelenggarakan bimbel gratis kepada anak-anak di lingkungannya. Yatim Mandiri hadir memenuhi kebutuhan tersebut, gratis namun tetap berkualitas dengan guru-guru pilihan yang diterjunkan. Melalui program ini anak-anak yatim duafa diharapkan mampu bersaing dalam bidang akademik dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran program pendidikan nonformal oleh Sanggar Genius Tonatan untuk mendukung proses pembelajaran ada beberapa sebagaimana yang telah dijelaskan oleh saudari Agustia bahwa beliau menggunakan strategi sebagai berikut⁹²:

- a. Pembiasaan dalam hal akhlak mengucapkan salam dan menjalankan kewajiban untuk shalat wajib bahkan ketika di Sanggar Genius Tonatan siswa diajarkan untuk shalat berjamaah.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-VII/2018.

- b. Pemberian contoh yang baik juga menjadi hal yang sangat penting tidak hanya sekedar teori tetapi memberikan contoh secara pratik, memberi contoh yang baik tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga orang tua siswa di lingkungan keluarga.

Hal ini sama dengan pentingnya keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dalam bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁹³

- c. Pemberian motivasi untuk disiplin, motivasi ini tidak hanya berlaku kepada siswa tetapi juga wali siswa Sanggar Genius Tonatan yang secara langsung disampaikan oleh guru Sanggar Genius Tonatan.
- d. Pemberian dorongan kepada anak agar mandiri, sebagai praktiknya ketika kegiatan pembelajaran siswa diharapkan dapat mengerjakan soal secara mandiri.

⁹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 38.

Secara teori Abdul Majid menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dibagi menjadi: Pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, pembelajaran interaktif, pembelajaran melalui pengalaman, dan pembelajaran mandiri.⁹⁴

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa guru di Sanggar Genius Tonatan menggunakan strategi pembelajaran langsung yaitu strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan.⁹⁵ Hal ini dibuktikan dengan Guru secara langsung memberi penjelasan kepada siswa saat pembelajaran, guru Sanggar Genius juga menggunakan strategi pembelajaran melalui pengalaman dan strategi pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran melalui pengalaman dipraktekkan dengan membiasakan siswa mengucapkan salam serta membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, sedangkan strategi pembelajaran mandiri digunakan untuk pelajaran matematika hal ini terlihat ketika anak mengerjakan soal guru membiarkan siswa dapat mengerjakan secara mandiri. Dari analisis strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan nonformal guru sudah menggunakan lebih dari satu strategi hal ini membuat pembelajaran tidak membosankan.

5. Analisa Data terkait Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Program Pendidikan Nonformal yang Dilakukan oleh Sanggar Genius Tonatan

⁹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11-12

⁹⁵ *Ibid*, 11.

a. Faktor Pendukung

Setelah melakukan wawancara dengan guru Sanggar Genius yang bernama Agustia Meilani, ditemukan bahwa faktor pendukung pembelajaran di Sanggar Genius yaitu: adanya dukungan orang tua, antusiasme siswa dalam belajar, sarana prasarana yang cukup membantu, tempat strategis, dan aman.

Dukungan orang tua dalam pendidikan anak memang sangat dibutuhkan untuk seorang anak. Ini terlihat ketika penulis mengadakan observasi wali sangat antusias mengikuti acara *gathering* dan pembagian rapot di Sanggar Genius Tonatan. Antusias dan kemauan belajar anak juga sangat penting jika anak terkadang mengalami kejenuhan maka guru diharapkan dapat memotivasi siswa agar menjadi lebih bersemangat. Peneliti juga mengetahui dari salah satu siswa bernama Risfi Yana Hanifah bahwa salah faktor yang membuat dirinya semangat belajar adalah karena mempunyai banyak teman, pembelajarannya seru, asyik, dan gurunya baik.

Menurut Syaiful dan Aswan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di antaranya: tujuan pembelajaran, guru, anak didik, dan kegiatan pengajaran.⁹⁶

Dari analisis faktor-faktor pendukung di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran program pendidikan nonformal di Sanggar Genius

⁹⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 109-115.

Tonatan sudah sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syaiful dan Aswan. Dalam tujuan pembelajaran di Sanggar Genius yaitu sesuai dengan visi dan misi Yatim Mandiri untuk memandirikan anak yatim hal ini terlihat ketika peneliti mengadakan observasi.

Faktor guru dan kegiatan pengajaran juga berpengaruh terhadap pembelajaran di Sanggar Genius Tonatan sesuai dengan yang sampaikan siswa bernama Risfi Yana Hanifah kepada peneliti bahwa faktor yang membuat dirinya semangat belajar adalah karena mempunyai banyak teman, pembelajarannya seru, asyik, dan gurunya baik. Faktor siswa menjadi salah satu faktor pendukung di Sanggar Genius dengan antusiasme siswa saat kegiatan pembelajaran hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh saudari Agustia Meilani dan juga terlihat saat peneliti mengadakan observasi. Tetapi ada satu faktor eksternal yaitu dukungan orang tua yang sangat membantu dalam pembelajaran di Sanggar Genius Tonatan.

Jadi, faktor-faktor pendukung pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan yaitu guru, antusiasme siswa dalam belajar, dukungan orang tua, sarana prasarana yang cukup memadai, tempat yang strategis, kegiatan pembelajaran yang efektif, dan komitmen terhadap tujuan pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Cuaca menjadi faktor utama yang menjadi penghambat, ketika musim hujan datang hujan akan sering turun ketika siang sampai malam hari. Hal ini sangat sering menjadi alasan siswa tidak bisa hadir mengikuti pembelajaran di Sanggar Genius Tonatan. Faktor yang kedua adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di pendidikan formal, siswa terkadang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sampai sore hari hal itu menguras tenaga siswa sehingga ketika siswa pulang ke rumah sudah dalam keadaan lelah. Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan salah satu siswa bernama Mekar Nadia kepada peneliti bahwa, kegiatan di sekolah seperti latihan drumband, voley dan silat terkadang membuatnya tidak dapat mengikuti pembelajaran di Sanggar Genius Tonatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, faktor penghambat dalam pembelajaran program pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan adalah faktor cuaca dan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

6. Analisis Data terkait Hasil dari Pembelajaran yang Dilakukan Sanggar Genius Tonatan

Berdasarkan pengakuan wali siswa yang bernama Siti Julaihah beliau menuturkan kepada peneliti bahwa anaknya mengalami perubahan yang baik dalam segi akhlak hal ini terlihat ketika anak sudah terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki rumah dan mencium tangan saya. Ibu Indah yang juga wali siswa menuturkan anaknya sudah mulai mandiri dan bisa mengontrol emosi. Tujuan yang

ingin dicapai pendidikan nonformal melalui interaksi tersebut terkandung makna pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara lebih khusus tujuan itu juga mencakup; pelayanan terhadap warga belajar dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur formal.⁹⁷ Dengan melihat tujuan pendidikan nonformal di atas bisa dilihat bahwa pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan sudah memberikan hasil yang nyata dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur dan mandiri.

Untuk peningkatan dalam segi akademik siswa memiliki pemahaman yang baik hal tersebut dibuktikan dengan hasil raport yang mempunyai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) salah satu siswa juga berada di peringkat 6 besar. Hal ini selaras dengan fungsi pendidikan nonformal, yaitu pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Salah satu siswa bernama Iswa Izza Maulidsa mempunyai prestasi yang baik seperti: juara 2 CCI (Cerdas Cermat Islam), masuk semi final KMNR (Kompetisi Matematika Nalaria Realistik) dan masuk AIMO (*Asia International*

⁹⁷ Musthafa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2011), 28.

Olympiad Competition). Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan berfungsi baik dalam membantu mengembangkan pengetahuan siswa dan membantu siswa dalam memahami kesulitan materi di pendidikan formal. Jadi, bisa disimpulkan bahwa hasil dari pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan adalah perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik dan peningkatan nilai siswa dalam bidang akademi



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah disajikan dan dari analisis yang penulis paparkan tersebut terkait dengan pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran program pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan menggunakan strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran melalui pengalaman dan strategi pembelajaran mandiri
2. Faktor pendukung program pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan meliputi: guru, antusias belajar siswa, dukungan orang tua, sarana prasarana yang cukup membantu, tempat strategis, kegiatan pembelajaran yang efektif dan komitmen terhadap tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor cuaca saat musim hujan dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah.
3. Hasil pembelajaran program pendidikan nonformal oleh Sanggar Genius Tonatan yaitu adanya perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik yakni, siswa dapat mempraktikkan pelajaran akhlak yang mereka dapatkan ketika belajar di Sanggar Genius Tonatan seperti mengucapkan salam dan melaksanakan shalat berjamaah, dan juga peningkatan nilai siswa dalam pelajaran matematika. Salah

satu siswa Sanggar Genius juga berprestasi dalam beberapa lomba yang diikuti seperti: juara 2 CCI , masuk semi final KMNR dan masuk AIMO.

B. Saran

1. Faktor pendukung pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan hendaknya bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya agar program ini semakin efektif.
2. Faktor penghambat dapat menghalangi kegiatan pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Genius Tonatan. Maka dari itu, guru harus berusaha mencari solusi dari masalah-masalah tersebut.

